

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPS atau ilmu pendidikan sosial merupakan pendidikan yang memegang peranan penting dalam upaya penanaman karakter dan penerapan nilai-nilai untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang utuh. Penerapan dan pembentukan karakter tersebut merupakan ciri budaya masyarakat Indonesia, dan tentunya akumulasi nilai-nilai lokal dari berbagai suku bangsa Indonesia. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran IPS.¹

Ilmu pengetahuan sosial atau sering disebut dengan IPS merupakan suatu mata pelajaran yang dianggap membosankan bagi peserta didik, karena pembelajaran IPS cenderung bersifat hafalan, sehingga menempatkan peserta didik sebagai seseorang yang menerima pembelajaran secara pasif maka menyebabkan peserta didik memiliki keinginan untuk belajar IPS menjadi rendah. Belajar mengajar merupakan dua hal yang saling keterkaitan satu sama lain dalam proses pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Sumber pembelajaran IPS dapat menggunakan buku pedoman seperti buku lks, majalah atau koran, dan media massa lainnya, dan juga dapat memanfaatkan situasi, dan kondisi kelas serta lingkungan.

Bagi seorang guru IPS buku sumber bukan satu-satunya sumber pembelajaran yang dapat digunakan, karena buku sumber pada umumnya memuat informasi dan pengetahuan yang sudah lama. Sehingga diperlukan sumber pembelajaran IPS yang lebih aktif dan kreatif karena bagi peserta didik pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan. Maka diperlukan adanya sumber belajar yang lebih kreatif dan inovatif, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

¹Tiani Widyanti. *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adar Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. JIPS, Vol. 24, No. 2. 2015. Hlm:161.

Sumber belajar dalam ilmu pengetahuan sosial hendaknya diolah sedemikian rupa sehingga tersusun secara sistematis serta terlihat saling keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lain. Guru harus dapat mengkaitkan tema tertentu dengan materi yang terdapat dalam disiplin ilmu sosial. IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi maka guru IPS haruslah pandai menggabungkan konsep-konsep masing-masing disiplin ilmu serta memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar untuk peserta didik. Oleh karena itu pemanfaatan sumber belajar sangat penting dilakukan guru khususnya pada mata pelajaran IPS yang memuat banyak disiplin-disiplin ilmu sosial maka sumber belajar yang digunakan oleh guru hendaknya sesuai dan lebih optimal guna mencapai suatu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.²

Masyarakat yang masih memelihara adat dan nilai-nilai tradisi dikenal dengan sebutan kearifan lokal (*local wisdom*) yang masih bertahan ditengah-tengah kemajuan zaman yang serba cepat dan canggih, yang mana tradisi ini tidak dianggap kuno atau terbelakang. Kearifan lokal yang terlihat dalam segala bentuk pendidikan adalah hasil dari proses perjalanan panjang dalam upaya melestarikan adat istiadatnya. Sehingga penting bagi kita untuk memelihara adat dan nilai-nilai tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia maka selain nantinya peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran IPS, peserta didik juga dapat memelihara nilai-nilai tradisi yang dijalankan oleh masyarakat sekitar.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai bahan belajar IPS tentunya dipilih berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu membantu peserta didik melihat dan mempelajari makna atau

² Nurdin, Yurnalis. *Sumber Belajar dan Pengorganisasian Bahan Pembelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah*. (Palembang: Widyaiswara Madya. 2006). Hal: 6, dikutip dalam Lilis Kurnia. Skripsi. “*Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar IPS Kelas VII Di SMP Negeri 12 Semarang Dalam Pembelajaran IPS Tahun 2015/2016*”. (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2016). Hal: 13.

arti kehidupan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga tradisi yang berlaku di masyarakat ini dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di tingkat SMP/ MTS oleh para guru.

Salah satu tradisi yang dimiliki Indonesia yaitu tradisi Jawa yang masih eksis hingga saat ini dan mengakar kuat menjadi rutinitas masyarakat Jawa setiap tahun, yaitu tradisi apitan atau sedekah bumi. Apitan atau sedekah bumi merupakan wujud kearifan lokal berupa ritual atau tradisi sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan alam.³

Pembelajaran di era modern menuntut keaktifan peserta didik dalam proses belajar, sementara studi-studi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak belajar jika pelajarannya memiliki daya tarik, memuaskan, menantang dan ramah serta mereka memiliki suara dalam pembuatan keputusan.⁴ Maka perlu adanya sumber belajar yang menarik dalam ilmu pengetahuan sosial yaitu dengan memanfaatkan lingkungan serta masyarakat sekitar agar pembelajaran IPS lebih efektif dan aktif. Salah satunya yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, maka peserta didik dapat ikut aktif dalam pembelajaran IPS. Sehingga dengan adanya kearifan lokal tradisi apitan yang dimiliki masyarakat Desa Wilalung dapat dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS.

Desa Wilalung adalah salah satu desa di Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Kecamatan Gajah berjarak 11 km dari ibu kota Kabupaten Demak ke arah timur. Desa Wilalung merupakan desa yang menjadi perbatasan Kecamatan Gajah dan Kecamatan Dempet. Yang mana Desa Wilalung terdiri dari 2 Dukuh yaitu Wilalung dan Dukuh Kampek.

³ Ristiyanti Wahyu. Skripsi. *Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. (Semarang.: UNNES. 2016). Hlm: 6.

⁴ De Porter, *Quantum Teaching. Terj. Ari Nilandari*. (Bandung: Kaifa. 2014). Hlm: 54, dikutip dalam Karsiwan, Pujianti, Rufaidah. *Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farmasi Husada*. Jurnal Penelitian Humono, Vol, 8. No. 1. 2017. Hlm:2.

Tradisi dalam dunia pendidikan harus memiliki hal-hal penting didalamnya, sebelum dapat digunakan sebagai media atau bahan untuk memberikan nilai pendidikan bagi manusia. Ada nilai dalam menjaga tradisi agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Karena kita tahu bahwa segala sesuatu yang berharga pasti akan mudah diterima oleh masyarakat, dan juga mudah untuk dilestarikan dan dikembangkan, seperti tradisi apitan atau sedekah bumi, yang memiliki makna yang didukung secara tersirat, hingga ritual ini masih ada sampai sekarang.⁵

Tradisi apitan atau lebih dikenal dengan sedekah bumi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi apitan ini di masyarakat Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak lebih dikenal dengan apitan, yang mana apitan ini berlangsung satu tahun sekali tepatnya pada bulan apit atau dzulko'dah. Bulan apit ini terletak di bulan diantara dua hari raya umat islam yaitu hari raya idul fitri dan idul adha.

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pantura seperti Semarang, Demak, Kudus, Pati, dan sebagainya. Yang mana setiap kota memiliki perbedaan dalam pelaksanaan peringatan apitan, seperti menggelar pengajian di balai desa, arak-arakan masal, adanya penampilan wayang, ketoprak dan sebagainya. Proses pelaksanaan tradisi apitan yang dilaksanakan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak ini bertujuan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap nikmat yang diberikan tuhan seperti keberhasilan panen padi, kacang hijau dan sebagainya, tradisi apitan juga untuk mempererat talisiraturrehmi antar masyarakat baik pejabat tinggi desa maupun masyarakat biasa, serta untuk melestarikan tradisi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dari zaman dulu.

Adanya perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat

⁵ Wiwid Naluriani Kasih. Skripsi. *Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmuljo Kec. Ngawen Kab. Blora)*. (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo 2017). Hlm: 6.

memberikan tantangan kepada setiap individu, termasuk pendidik dengan perkembangan ilmu dan teknologi sekarang peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber dan media pembelajaran seperti surat kabar, radio, televisi, film dan lain sebagainya. Dengan demikian peranan pendidik dalam pembelajaran menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peran pendidik lebih ditekankan pada cara merancang atau mengaransemen berbagai sumber atau fasilitas yang tersedia untuk memanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu, perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat memberikan tantangan kepada setiap peserta didik termasuk pendidik dalam proses pembelajaran. Banyaknya materi pelajaran IPS menyebabkan pendidik dituntut untuk memperluas pengetahuannya baik dengan membacaa buku maupun segala pengetahuan dan informasi yang saat ini semakin pesat termasuk mengolah sumber belajar.

Mata pelajaran IPS merupakan suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan terpadu yang didalamnya memadukan beberapa bidang kajian yaitu sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah dan antropologi. Peran pendidik dalam mengemas pembelajaran sangat berpengaruh pada kebermaknaan pengalaman bagi peserta didik. Lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sangat menguntungkan bagi proses pembelajaran IPS, hal ini disebabkan karena sumber belajar dekat dengan peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah dalam proses memahami pembelajaran. Potensi sumber belajar melalui lingkungan ini bisa berupa lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan geografi yang mana pembelajaran ini mengkaitakan kelas dengan lingkungan masyarakat sehingga memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari kemampuan peserta didik dalam melakukan tindakan di lingkungan masyarakat. Salah satunya dengan memanfaatkan tradisi yang berlaku dimasyarakat yaitu tradisi apitan.

Pembelajaran IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan di Desa Wilalung merupakan suatu upaya untuk menanamkan rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian

dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi yang tidak lagi dapat dihindarkan pada saat ini. Nilai dari kearifan lokal tradisi apitan ini tidak hanya berkembang didalam budaya kita saja tetapi dapat berlaku untuk seluruh manusia. Dengan demikian, nilai-nilai tradisi apitan di Desa Wilalung dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memberikan dampak yang positif bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan sumber belajar jadi peserta didik tidak hanya mengkaji buku semata.

Adapun nilai-nilai dari tradisi apitan yang dilaksanakan masyarakat di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak sebagai sumber belajar IPS yaitu seperti, nilai pendidikan ketuhanan, nilai sosial, nilai pendidikan moral, nilai syukur, nilai ibadah dan nilai gotong royong dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik. Sehingga baik dari sejarah, pelaksanaan dan nilai-nilai tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak dapat menjadi sumber belajar IPS.

Terciptanya sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi yang berlaku dalam masyarakat dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran IPS baik pembelajaran sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi dan geografi. Adanya kesadaran bagi peserta didik mengenai nilai-nilai yang muncul akibat tradisi apitan terhadap pembelajaran IPS serta peserta didik dapat melestarikan dan mengembangkan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu melalui kearifan lokal tradisi apitan. Sehingga hal tersebut yang membuat peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam khususnya sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Yang mana membahas sejarah, pelaksanaan dan nilai-nilai tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak menjadi sumber belajar IPS baik pembelajaran sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi dan geografi. Sehingga dengan adanya kearifan lokal tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak dapat dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan pelaksanaan tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak?
2. Bagaimana nilai-nilai tradisi apitan yang dilaksanakan masyarakat di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak?
3. Bagaimana menjadikan tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak sebagai sumber belajar IPS?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejarah dan pelaksanaan tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tradisi apitan yang dilaksanakan masyarakat di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tradisi apitan di Desa Wilalung, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak menjadi sumber belajar IPS.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan. Oleh karena itu penelitian ini diharap mampu menyediakan referensi baru dan dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal tradisi apitan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, serta memiliki dampak yang positif bagi:

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan baru serta pengalaman yang baru bagi peserta didik, yang mana dengan lingkungan masyarakat seperti kearifan lokal tradisi apitan dapat menjadi sumber pembelajaran IPS ditingkat SMP/ MTS.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat menjadi dokumen tertulis yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan, yang mana kearifan lokal dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai pembelajaran IPS.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman secara langsung tentang mengidentifikasi sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi apitan, yang mana kearifan lokal ini dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, yang mana setiap bagian bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan majlis pengujian munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi yaitu memuat garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian pustaka terkait dengan judul yang terdiri dari pengertian sumber belajar, macam-macam sumber belajar, sumber belajar IPS, pengertian kearifan lokal, bentuk-bentuk kearifan lokal, kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS, pengertian dan sejarah tradisi apitan, proses tradisi apitan, dan nilai-nilai tradisi apitan, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

